

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pandangan dunia, atau yang biasa disebut paradigma, merupakan serangkaian kepercayaan dasar yang berfungsi sebagai panduan bagi para peneliti dalam memahami dan berinteraksi dengan dunia. Paradigma ini membentuk cara berpikir dan bertindak para peneliti sesuai dengan bidang studi serta konsentrasi yang mereka tekuni. Dalam konteks penelitian ilmiah, terdapat empat paradigma utama yang sering digunakan, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatisme (Creswell, 2019).

Masing-masing paradigma menawarkan perspektif yang berbeda dalam melihat realitas, menentukan metode penelitian, dan menafsirkan data sehingga pilihan paradigma menjadi elemen penting yang memengaruhi keseluruhan pendekatan penelitian.

Post-positivisme, yang juga dikenal sebagai positivisme atau sains empiris, merupakan salah satu pandangan yang menitikberatkan pada faktor kausatif dalam menentukan hasil akhir suatu fenomena. Para filsuf post-positivisme, seperti Comte, Mill, Durkheim, Newton, dan Locke, percaya bahwa ada kebutuhan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor penyebab dari setiap akibat yang diamati. Mereka meyakini bahwa pemahaman ilmiah yang mendalam hanya dapat dicapai melalui pendekatan yang sistematis dan terukur. Dalam praktiknya, pandangan ini sering dipadukan dengan metode penelitian kuantitatif yang mengedepankan data numerik sebagai bukti objektif. Hal ini diwujudkan melalui teknik pengumpulan data yang umum digunakan oleh para pendukung post-positivisme, seperti observasi langsung dan pengujian data secara empiris, untuk memastikan keakuratan hasil penelitian (Creswell, 2019).

Konstruktivisme, atau konstruktivisme sosial, merupakan pandangan yang meyakini bahwa terdapat makna lebih dalam di balik apa yang tampak di permukaan. Oleh karena itu, para filsuf konstruktivisme, seperti Mannheim, Berger, Luckmann, Lincoln, Guba, Mertens, dan Crotty berupaya mengkonstruksi makna dari setiap situasi yang mereka pelajari. Mereka berusaha menafsirkan beragam makna yang dimiliki orang lain tentang dunia, sering kali melalui pendekatan yang sangat interpretatif. Maka dari itu, konstruktivisme kerap dikaitkan erat dengan interpretivisme. Proses konstruksi makna ini sangat bergantung pada interaksi dengan individu, pengalaman pribadi, norma sosial, budaya setempat, serta konteks historis yang memengaruhi perspektif. Singkatnya, konstruksi makna dilakukan dengan melihat latar belakang dan konteks individu atau objek penelitian secara menyeluruh karena para filsuf percaya bahwa konteks ini memainkan peran penting dalam penafsiran akhir suatu penelitian. Oleh sebab itu, paradigma konstruktivisme sering kali dipadukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, yang menekankan pada analisis tekstual untuk mengungkap makna secara mendalam (Creswell, 2019).

Paradigma transformatif mengutamakan advokasi terhadap kelompok-kelompok marjinal yang sering mengalami ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Para filsuf transformatif, seperti Marx, Adorno, Marcuse, Habermas, Freire, Wilkinson, Kemmis, dan McTaggart meyakini bahwa penelitian harus berkontribusi pada agenda politik yang bertujuan mengungkap dan mengatasi penindasan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini, yang mulai berkembang sejak 1980-an, berangkat dari pandangan kontradiktif terhadap post-positivisme yang cenderung mengandalkan teori struktural tanpa melibatkan suara kelompok terpinggirkan. Paradigma transformatif memiliki beberapa fokus perhatian utama, seperti pemberdayaan masyarakat, penentangan terhadap penindasan, pembongkaran ketidakadilan, dan penghapusan pengasingan terhadap kelompok marjinal. Oleh karena itu, paradigma ini sering kali digabungkan dengan

perspektif teoretis lain, termasuk feminisme, teori kritis, teori disabilitas, teori queer, serta diskursus rasialisme, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai bentuk penindasan dan ketidaksetaraan sosial (Creswell, 2019).

Pragmatisme didasari oleh situasi, tindakan, dan konsekuensi yang telah ada sebelumnya, menjadikannya pandangan yang fleksibel dalam menafsirkan realitas. Maka dari itu, paradigma ini menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang relevan dan bergantung pada apa yang terjadi di momen tersebut, bukan sesuatu yang absolut atau tetap. Para filsuf pragmatis, seperti Morgan, Patton, Tashakkori, dan Teddie, menekankan pentingnya pemecahan masalah secara efektif dengan memanfaatkan berbagai jenis pendekatan demi memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, paradigma ini sering kali dipadukan dengan metode penelitian campuran antara kuantitatif dan kualitatif untuk menggali permasalahan dari berbagai sisi (Creswell, 2019).

Dari keempat paradigma di atas, peneliti memilih paradigma konstruktivis sebagai pendekatan utama untuk skripsi Analisis Framing Isu Transgender dalam Outzine Arus Pelangi karena karakteristiknya yang menekankan pada pemahaman makna melalui konteks budaya dan teks. Konstruktivisme meyakini bahwa realitas dibentuk oleh berbagai perspektif yang terdapat dalam buletin sehingga dalam menganalisis framing transgender, penting untuk memahami bagaimana makna tersebut disusun dan dibingkai. Dengan menganalisis teks buletin yang diterbitkan oleh Arus Pelangi, paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam terkait dengan *framing* transgender, dan juga bagaimana norma social, serta budaya lokal memengaruhi narasi yang disampaikan. Terakhir, pendekatan konstruktivis mendukung analisis *framing* dengan menyoroti bagaimana berbagai elemen dalam teks membentuk dan mengarahkan persepsi pembaca terhadap identitas transgender.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Untuk melengkapi pemilihan paradigma, dibutuhkan rancangan penelitian yang jelas dan terarah. Rancangan penelitian berisi metodologi yang akan digunakan untuk menganalisis objek studi yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, terdapat tiga jenis pendekatan yang umum digunakan, yaitu kuantitatif, kualitatif, dan pendekatan campuran antara keduanya.

Pendekatan kuantitatif yang akrab digunakan beriringan dengan paradigma post-positivisme berfokus pada pengumpulan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Sementara itu, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui analisis teks, wawancara, hingga observasi. Terakhir, pendekatan campuran menggabungkan kedua metode kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif (Creswell, 2019).

Terdapat beberapa sifat penelitian yang paling umum dipakai, di antaranya ada deskriptif, komparatif, dan eksperimental. Sifat penelitian deskriptif mencoba untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau karakteristik tertentu secara sistematis dan detail, membantu memberikan pemahaman yang mendalam tanpa mencari hubungan kausal. Sementara itu, sifat penelitian komparatif berfokus pada perbandingan antara dua atau lebih variabel atau kelompok untuk melihat perbedaan atau hubungan terkait faktor-faktor tertentu. Terakhir, sifat penelitian eksperimental, atau yang juga dikenal sebagai eksplanatori, bertujuan untuk menemukan hubungan sebab-akibat melalui penggunaan variabel kontrol, memungkinkan peneliti mengamati pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya dengan lebih terukur (Hafni Sahir, 2021).

Pemilihan jenis pendekatan dan sifat penelitian berperan penting dalam menentukan bagaimana data nantinya akan dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan. Penelitian Analisis *Framing* Isu Transgender dalam *Outzine* Arus

Pelangi akan menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bingkai yang terkandung dalam teks buletin secara mendalam. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat mengkaji bingkai transgender melalui analisis *framing* yang berfokus pada cara narasi dibentuk dan pesan disampaikan dalam buletin *Outzine* Arus Pelangi. Sifat penelitian deskriptif juga dipilih agar peneliti dapat memaparkan gambaran detail dan secara sistematis tanpa terikat pada pengukuran numerik, tetapi tetap menekankan konteks dan interpretasi sesuai dengan paradigma konstruktivis.

3.3 Metode Penelitian

Terdapat beberapa metode penelitian pendekatan kualitatif yang paling umum dipakai, di antaranya ada analisis tekstual, studi kasus, etnografi, dan fenomenologi. Analisis tekstual merupakan suatu metode penelitian yang berfokus pada pengamatan suatu karya tulis. Karya tulis diinterpretasikan dengan melibatkan pengetahuan dari luar teks, seperti budaya, pengalaman pribadi, ataupun informasi dari sumber lain (Griffin, 2014). Analisis teks sendiri memiliki banyak tipe pendekatan dalam penggunaannya, di antaranya ada analisis semiotik, analisis retorik, analisis wacana, kritik ideologi, dan kritik psikoanalisis (A. Berger, 2016). Sementara itu, studi kasus merupakan suatu metode penelitian dengan fokus analisis mendalam suatu kasus, peristiwa, atau aktivitas individu atau sekelompok orang. Lain halnya dengan etnografi, metode penelitian ini didasari oleh ilmu antropologi dan sosiologi yang memiliki fokus pada observasi pola perilaku, bahasa, dan kebiasaan suatu kelompok kebudayaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Terakhir, fenomenologi didasari oleh ilmu filsafat dan psikologi yang memiliki fokus pada deskripsi pengalaman kehidupan manusia mengenai fenomena tertentu yang sering kali melibatkan teknik wawancara (Creswell, 2019).

Selain dari kelima metode penelitian yang umum digunakan di atas, terdapat salah satu metode yang tak bisa dilupakan yaitu *framing*. *Framing* kerap tidak dimasukkan dalam buku-buku metode penelitian karena kompleks. *Framing*

dikenal sebagai sebuah konsep, tetapi para akademisi banyak menggunakan istilah lain untuk mengklasifikasikan konsep ini, seperti Pan & Kosciki yang menyebutnya pendekatan atau *approach*, Scheufele yang menyebutnya teori, Price & Tewksbury yang menyebutnya efek media, Kuypers yang menyebutnya perspektif, Endres yang menyebutnya teknik analitis, Entman yang menyebutnya paradigma, dan bahkan hingga Reese yang menyebutnya sebagai gabungan dari pendekatan dan paradigma (Kuypers, 2010).

Mengutip Scheufele, *framing* secara umum dapat diartikan sebagai, “*a continuous process where outcomes of certain [sub] processes serve as inputs for subsequent [sub] processes.*” Artinya, *framing* merupakan sebuah proses berkelanjutan yang hasil akhir dari suatu tahap dapat dijadikan bahan proses atau pembahasan selanjutnya (Kuypers, 2010). Singkatnya, agar lebih mudah dipahami Kamus Cambridge mengartikan *framing* sebagai suatu ide dan makna yang dihubungkan dengan sesuatu saat disampaikan sehingga orang yang menerimanya memahami maksud dari ide tersebut dengan sudut pandang tertentu (Cambridge Dictionary, 2024).

Entman mendefinisikan *framing* sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari sebuah realitas, dengan tujuan mengedepankan definisi masalah tertentu, penyebab masalah, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi penyelesaian dari masalah yang ditonjolkan. Dengan kata lain, teori *framing* adalah cara seseorang membingkai pesannya dalam suatu realitas agar dapat ditangkap oleh khalayak sesuai dengan cara pandang yang diharapkan (Entman, 1993). Sejalan dengan itu, D’Angelo mengakui sifat ganda dari proses pembentukan *framing* yang kompleks dan menyebutnya sebagai “aliran konstruksi *framing*,” yang melihat peristiwa dan informasi digunakan jurnalis dalam penulisan berita juga dipengaruhi oleh proses *framing* yang ada dalam organisasi tempat jurnalis tersebut bekerja (Kuypers, 2010).

Entman menekankan bahwa *framing* bukan hanya soal penyajian informasi, melainkan seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas untuk membentuk cara pandang audiens. Dalam *framing*, media atau jurnalis memilih dan menyusun elemen-elemen yang dianggap penting, seperti fakta, interpretasi, atau nilai moral agar audiens memahami isu sesuai sudut pandang yang diinginkan. Dengan kata lain, *framing* membimbing pemahaman publik terhadap isu atau peristiwa tertentu dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu, sementara yang lainnya diabaikan (Kuypers, 2010).

Entman menjabarkan empat elemen utama dalam *framing*, yaitu *define problems* (definisi masalah), *diagnose causes* (analisis penyebab masalah), *make moral judgements* (penilaian moral), dan *suggest remedies* (rekomendasi solusi). Definisi masalah berfokus pada bagaimana media merumuskan suatu isu dan membentuk pemahaman awal tentang isu tersebut. Analisis penyebab menyajikan faktor-faktor yang dianggap sebagai penyebab dari permasalahan, yang kemudian mengarahkan persepsi tentang siapa atau apa yang bertanggung jawab. Penilaian moral mencerminkan nilai-nilai yang dianut media atau jurnalis pada isu tersebut sehingga membantu menampilkan sudut pandang tertentu, misalnya apakah suatu tindakan dianggap benar atau salah. Terakhir, rekomendasi solusi memberikan saran atau langkah yang harus diambil untuk mengatasi masalah, mengarahkan pada tindakan atau kebijakan yang dianggap tepat. Keempat elemen ini bekerja bersama untuk membentuk cara isu dipahami dan dikonstruksikan dalam media, menjadikan *framing* alat penting bagi jurnalis dalam membingkai suatu isu sesuai sudut pandang tertentu (Kuypers, 2010).

Dalam konteks penelitian ini, teori *framing* Entman digunakan untuk menganalisis bagaimana Arus Pelangi membingkai transgender di publikasi *Outzine*, mengungkap elemen-elemen narasi yang disampaikan terkait isu tersebut.

Peneliti memilih *framing* Robert Entman karena pendekatan ini menyediakan kerangka analisis yang sistematis untuk memahami bagaimana media menyusun dan menyampaikan pesan. Melalui elemen-elemen *framing* Entman, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana Arus Pelangi membingkai isu transgender dan aspek-aspek apa saja yang paling ditonjolkan dalam publikasi *Outzine*. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian terkait elemen framing dan narasi yang disampaikan.

3.4 Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan informan dan/atau unit analisis sebagai sumber data. Menurut Creswell, terdapat empat sumber data utama dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dokumen kualitatif, dan materi audio-visual kualitatif. Di antara keempatnya, dokumen dan materi audio-visual dapat disebut sebagai unit analisis. Dokumen kualitatif sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu dokumen publik dan dokumen privat. Dokumen publik mencakup koran, makalah, dan laporan kantor, sedangkan dokumen privat meliputi buku harian, surat pribadi, dan e-mail (Creswell, 2019)

Unit analisis dalam penelitian ini berupa dokumen publik yang berisi teks yang dipublikasikan di *Outzine* oleh Arus Pelangi selama periode 2020–2023. Teks yang dipilih sebagai data dianalisis berdasarkan kriteria yaitu membahas isu transgender.

Teks-teks tersebut diambil dari arsip digital Arus Pelangi yang tersedia secara publik. Proses seleksi dilakukan secara purposive untuk memastikan bahwa teks yang terpilih relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah artikel yang dianalisis adalah sebanyak 14 artikel dari 7 edisi buletin, mencakup beragam tema dan format tulisan, seperti berita, *feature*, hingga pernyataan yang berhubungan dengan isu transgender. Dari jumlah artikel yang telah diseleksi untuk dianalisis tersebut, berikut daftarnya:

Tabel 3.1 Daftar Unit Analisis

Daftar Buletin	Judul Teks
Outzine Edisi XI – Maret 2020	1. Kenalan sama Arisan Waria di NTT: Pengorganisir Komunitas Waria di Nusa Tenggara Timur (hal. 8-9) 2. Kasus Pembakaran Transpuan (hal. 21-22)
Outzine Edisi XII – Juni 2020	1. Melirik Bissu: Dulu, sekarang, dan nanti (hal. 15-17) 2. Pasang Surut Gender dan Seksualitas dalam Budaya Jawa (hal. 37-40)
Outzine Edisi XIII – September November 2020	1. Hari Peringatan Interseks (hal. 4-5)
Outzine Edisi XIV – Desember 2021	1. Merawat IngaTRANS (hal. 30-32) 2. Quo Vadis Transpuan Papua? Menguak Kisah Beban Berlapis (hal. 33-39)
Outzine Edisi XV – Agustus 2022	1. Belajar Perubahan Iklim dari Duri (hal. 22-25) 2. Cerita tentang Aku, Cerita tentang Kita, dan Cerita tentang Perubahan (hal. 43-44)
Outzine Edisi XVI – Desember 2022	1. Transgender Day of Remembrance (hal. 12-14)
Outzine Edisi XVII – Juli 2023	1. Memaknai Hari Visibilitas Transgender di Indonesia (hal. 14-16) 2. Pentingnya Perlindungan Sosial bagi Komunitas Transpuan di Depok (hal. 24-25)

	3. Pembelajaran Identitas Gender kepada Anak-anak (hal. 34-37)
	4. Teman-teman Transpuan di Indonesia Timur Arisan Lagi! (hal. 58-59)

Sumber: Olahan peneliti, 2024

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat setidaknya empat teknik pengumpulan data yang kerap digunakan dalam penelitian kualitatif. James Mc. Millan dan Sally Schumacher menyebutkan, di antaranya ada observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen beserta artefak, dan terakhir adalah teknik pelengkap (Nilamsari, 2014).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen karena penelitian difokuskan pada analisis *framing* isu transgender dalam publikasi *Outzine* oleh Arus Pelangi selama periode 2020–2023. Dokumen sendiri, menurut Robert C. Bogdan, merupakan catatan peristiwa di masa lampau baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang. Sementara itu, metode dokumenter menurut Burhan Bungin merupakan salah satu metode pengumpulan data yang biasa digunakan dalam studi bidang sosial untuk menelusuri data di masa lampau atau historis. Dengan demikian, dokumen dapat dipahami sebagai sumber data yang mencakup berbagai bentuk informasi, seperti tulisan, gambar, atau karya monumental, yang digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian (Nilamsari, 2014).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa buletin *Outzine* oleh Arus Pelangi yang terbit selama periode 2020–2023. Pemilihan dokumen ini dilakukan berdasarkan kriteria yang membahas isu transgender. Data tersebut diperoleh melalui penelusuran arsip digital yang tersedia secara daring pada Linktree @aruspelangi di Instagram.

Kelebihan teknik pengumpulan data studi dokumen adalah memungkinkan penelitian ini untuk memperoleh data historis yang tidak memerlukan interaksi langsung dengan narasumber. Teknik ini juga lebih efisien dalam mengakses data yang sudah terdokumentasi dengan baik. Namun, teknik ini memiliki keterbatasan, misalnya kurang banyak informasi yang didapatkan karena tidak melakukan wawancara. Selain itu, terdapat kesulitan dalam membandingkan dengan sumber lain karena publikasinya eksklusif oleh Arus Pelangi sehingga belum tentu kumpulan teks milik Arus Pelangi dipublikasikan juga oleh media atau organisasi lain.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen karena seluruh data yang diperoleh tidak melibatkan wawancara, observasi lapangan, atau interaksi langsung dengan narasumber.

3.6 Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan perlu dicek keabsahannya sebelum dianalisis lebih lanjut. Umumnya, penelitian kualitatif menggunakan triangulasi. Namun, di samping itu, terdapat pula metode lain yang meski jarang digunakan, tetapi tetap memiliki tingkat validitas yang setara, yaitu *internal criticism* (kritik internal) dan *external criticism* (kritik eksternal).

Internal criticism dan *external criticism* biasa digunakan pada penelitian kualitatif berbasis sumber data dokumen seperti dokumen sejarah. Meskipun demikian, metode ini juga dapat diaplikasikan pada dokumen lain selain sejarah seperti artikel buletin yang akan diteliti pada penelitian ini. Keduanya memiliki fokus dan metode yang berbeda dalam mengevaluasi dokumen, tetapi kegunaannya saling melengkapi dengan tujuan yang sama yaitu mengecek keabsahan data (Renier, 2016).

External criticism berfungsi untuk memastikan keaslian dokumen secara fisik. Proses ini melibatkan pemeriksaan berbagai elemen eksternal dokumen, seperti jenis kertas, tinta, tulisan tangan, tanda tangan, cap pos, atau segel resmi. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan: “Apakah dokumen ini asli atau palsu?” *External criticism* menilai apakah dokumen tersebut memang berasal dari waktu, tempat, atau individu yang diklaim. *External criticism* hanya berkaitan dengan keaslian dokumen secara fisik dan tidak menyentuh isi atau pesan yang terkandung di dalamnya (Renier, 2016). Data berupa dokumen *Outzine* yang ditulis oleh Arus Pelangi berbentuk digital dikarenakan mereka telah melakukan digitalisasi. Maka dari itu, peneliti menelisik keaslian dokumen secara digital juga dengan menelusuri situs (<http://www.aruspelangi.or.id/>) dan media sosial (@aruspelangi di Instagram) resmi milik Arus Pelangi.

Sementara itu, *internal criticism* berfokus pada isi dokumen, yang meliputi evaluasi kejujuran, akurasi pesan, dan makna yang disampaikan. Kritik ini berusaha menjawab pertanyaan: “Apakah isi dokumen ini benar dan dapat dipercaya?” Sejarawan menganalisis struktur narasi, logika argumen, fakta yang disajikan, dan kemungkinan adanya bias atau kesalahan dalam dokumen. *Internal criticism* dilakukan untuk memastikan apakah dokumen mencerminkan kejadian nyata atau hanya sekadar interpretasi subjektif, atau bahkan rekayasa dari penulisnya. Sebuah dokumen yang telah lolos pengecekan eksternal bisa jadi menyampaikan informasi yang keliru atau sengaja dimanipulasi. Maka dari itu, diperlukan kedua metode agar benar-benar terjamin keabsahannya (Renier, 2016).

Dalam konteks penelitian terhadap dokumen di buletin *Outzine* yang diterbitkan oleh Arus Pelangi, *internal criticism* dan *external criticism* dirasa sebagai metode yang paling cocok untuk mengecek keabsahan data. Hal ini dikarenakan buletin *Outzine* Arus Pelangi merupakan publikasi independen yang isinya berupa teks-teks yang mereka tulis sendiri berdasarkan hasil liputan internal organisasi. Informasi yang disajikan dalam buletin ini bersifat independen dan

berbeda dari informasi yang biasa dibagikan oleh media arus utama. Maka dari itu, sering kali tidak ada sumber lain yang dapat digunakan untuk membandingkan atau memverifikasi keabsahannya secara triangulasi.

External criticism dapat digunakan untuk memastikan bahwa dokumen *Outzine* yang dianalisis benar-benar asli diterbitkan oleh Arus Pelangi dan bukan hasil modifikasi atau pemalsuan. Setelah keasliannya dipastikan, *internal criticism* menjadi penting untuk mengevaluasi isi artikel, termasuk narasi, sudut pandang, dan potensi bias dari penulis. Pendekatan ini juga selaras dengan metode *framing* Robert Entman yang akan digunakan peneliti, yang memungkinkan analisis lebih dalam mengenai pesan yang disampaikan tanpa harus bergantung pada perbandingan dengan sumber lain.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* yang diperkenalkan oleh Robert Entman. Teknik ini digunakan untuk memahami bagaimana Arus Pelangi membingkai isu-isu yang relevan dengan transgender, mencakup elemen *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *suggest remedies* (Entman, 1993). Proses analisis dilakukan secara manual untuk memastikan kedalaman dan ketepatan interpretasi. Berikut adalah tahapan analisis yang dilakukan.

1. Pengumpulan dan Seleksi Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan analisis yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami framing isu transgender dalam *Outzine* Arus Pelangi. Teks yang dipublikasikan dalam periode 2020–2023 diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* sehingga hanya teks-teks yang membahas isu transgender saja yang dipilih untuk dianalisis. Dari proses ini, diperoleh 14 artikel untuk dianalisis.

Seleksi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki kaitan langsung dengan isu yang diangkat. Pemilihan teks berdasarkan kriteria tertentu membantu peneliti fokus pada teks yang memiliki relevansi terhadap penelitian, sekaligus menghindari data yang tidak relevan (Creswell, 2019).

2. Membaca dan Memahami Teks

Langkah ini dilakukan untuk memahami konteks, isi, dan struktur narasi yang disampaikan dalam setiap teks. Pemahaman terhadap teks penting karena *framing* bukan hanya terdapat pada kata-kata, melainkan juga pada cara informasi disusun, elemen yang dipilih, dan bagian yang ditekankan (Entman, 1993). Proses membaca secara menyeluruh dan teliti memungkinkan peneliti untuk menangkap implikasi eksplisit dan implisit dari teks.

3. Identifikasi Elemen *Framing*

Setelah memahami isi teks, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi elemen framing berdasarkan teori Entman. Elemen-elemen tersebut mencakup:

- *Define Problems*: Untuk mengetahui bagaimana teks mendefinisikan inti masalah yang diangkat.
- *Diagnose Causes*: Untuk memahami siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah.
- *Make Moral Judgments*: Untuk melihat nilai atau penilaian moral yang diimplikasikan oleh teks.
- *Suggest Remedies*: Untuk menganalisis solusi atau rekomendasi yang disarankan dalam teks.

Identifikasi elemen-elemen ini penting untuk mengungkap pola *framing* yang digunakan oleh penulis. Setiap elemen *framing* mencerminkan cara teks mencoba membentuk cara berpikir pembaca mengenai isu tertentu. Peneliti mengidentifikasi elemen-elemen ini dengan

melihat seleksi (*selection*) dan penonjolan (*salience*) yang dilakukan oleh penulis teks. Dengan demikian, peneliti dapat memahami bagaimana narasi teks membangun realitas sosial terkait transgender (Entman, 1993).

4. Penyusunan Temuan

Setelah semua elemen *framing* dianalisis, hasilnya disusun dalam bentuk narasi deskriptif. Temuan ini mencakup pola *framing* yang ditemukan dan bagaimana *framing* ini berkontribusi terhadap konstruksi realitas sosial.

